

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Infeksi Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah serangkaian virus yang menyerang sel imun, dan termasuk infeksi primer, dengan atau tanpa gejala hingga sindrom akut lanjut. Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) dapat diartikan sebagai kumpulan gejala dan yang disebabkan oleh melemahnya kekebalan tubuh akibat infeksi virus HIV, dan merupakan stadium akhir dari infeksi HIV (Hidayati, 2019: 45).

Virus HIV bisa dengan mudah menular melalui kontak dengan cairan tubuh, yakni cairan anus, cairan vagina, cairan penis, darah, dan juga ASI. Kontak ini besar risikonya terjadi melalui beberapa aktifitas berikut: Hubungan seks dengan orang dengan riwayat seks yang tidak jelas tanpa penggunaan kondom, Hubungan seks dengan mutiple sex partner (bergonta ganti pasangan) tanpa penggunaan kondom, Penggunaan jarum suntik yang tidak steril, contohnya pada pengguna narkoba suntik, pengguna tato atau tindik, Tenaga kesehatan yang berkontak dengan cairan tubuh penderita HIV, Orang yang mendapat tranfusi darah tidak steril (sangat jarang terjadi), Bayi yang menyusu dari ibu yang menderita HIV

Tentu, virus HIV ini tidak bisa serta merta muncul dengan sendirinya. Virus ini hanya bisa menular dari penderita HIV ke orang lain yang mengalami kontak dengan cairan tubuhnya.

Jika tidak ada di antara kedua pasangan yang berhubungan seksual yang menderita HIV, maka meski hubungan seksual dilakukan tanpa menggunakan kondom, jelas tidak akan ada yang berpotensi tertular HIV. Namun, jika ada salah satu dari pasangan yang menderita HIV, maka potensi pasangan yang berhubungan seksual dengan penderita HIV tersebut untuk tertular akan lebih besar. Tentu, tidak semua orang yang berhubungan seksual dengan penderita HIV pasti akan tertular HIV. Sebagaimana infeksi virus lainnya, potensi seseorang tertular dan menjadi sakit HIV setelah berkontak dengan penderita HIV lainnya bisa bervariasi tergantung dari daya tahan tubuh orang tersebut.

Sel darah putih sangat berperan penting karena Sel darah putih adalah seperti tentara yaitu melawan infeksi. Namun, setelah HIV memasuki sel darah putih untuk perkembangbiakannya, HIV merusak sel tersebut, akhirnya membunuhnya. Akibatnya, sistem kekebalan tubuh semakin menurun, yang menyebabkan tubuh menjadi rentan terhadap segala serangan penyakit AIDS.

Virus HIV adalah retrovirus yang mengandung bahan kimia yang disebut reverse transcriptase. Virus sering menyerang limfosit T setelah memasuki sel T dan menggunakan enzim transkripsi yang sangat baik untuk mengubah RNA menjadi DNA (Richardson, 2009: 58).

AIDS adalah virus yang paling ditakuti saat ini. Virus HIV yang menyebabkan penyakit merusak sistem pertahanan (kekebalan) tubuh, mengurangi kemampuan penderita penyakit untuk melawan penyakit. Orang yang positif HIV tidak selalu terinfeksi AIDS. Orang HIV positif, tetapi sering tidak sakit untuk jangka waktu yang lama. Namun, HIV dalam tubuh manusia terus merusak sistem kekebalan tubuh. Itu membuat virus, jamur, dan bakteri yang biasanya tidak berbahaya menjadi sangat berbahaya dengan merusak sistem kekebalan tubuh. HIV/AIDS telah mendapat perhatian dunia selama ini, karena virus tersebut belum menemukan vaksin atau obat untuk menyembuhkan epidemi tersebut akan tetapi dapat diminimalisir dengan meminum ARV selama hidupnya.

Gejala awal terinfeksi virus HIV pada bulan pertama setelah seseorang terinfeksi virus HIV, Sistem kekebalan tubuh orang tersebut membentuk anti bodi untuk melawan virus HIV. Gejala pada tahap ini muncul 2-4 minggu setelah infeksi terjadi. Penderita umumnya tidak menyadari telah terinfeksi, karena gejala yang muncul mirip dengan gejala penyakit flu, serta dapat hilang dan kamabuh kembali. Pada tahap ini, jumlah virus di dalam aliran darah cukup tinggi sehingga penularan infeksi lebih mudah terjadi. Dan gejalanya meliputi: Demam hingga menggigil, Muncul ruam dikulit, Muntah, Nyeri pada sendi dan otot, Membengkakan Kelenjar bening, Sakit kepala, Sakit perut, Sakit tenggorokan dan Sariawan

Pencegahan HIV dan AIDS dapat dicegah melalui langkah-langkah sebagai berikut: Saling setia terhadap pasangan, hindari berganti-ganti pasangan/ seks bebas, Hindari penggunaan narkoba terutama melalui jarum suntik (dikhawatirkan bekas penderita HIV dan AIDS), Edukasi HIV yang benar mengenai cara

penularan, pencegahan, dan pengobatannya, Edukasi HIV Dikhususkan diberikan sejak dini karna nantinya bisa anak terapkan hingga dewasa kelak dan dapat membantu mencegah penularan HIV di masyarakat.

Komunikasi diperlukan untuk semua aktivitas kehidupan manusia, baik dalam kehidupan sosial maupun dalam diri kita sendiri. Pada hakikatnya, komunikasi adalah cara orang menerima informasi dan berita. Dalam suatu organisasi, kegiatan komunikasi merupakan pionir dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan organisasi.

Komunikasi adalah kegiatan seseorang mengirimkan pesan kepada orang lain melalui suatu media, penerima pesan menerima pesan tersebut, memahaminya dengan kemampuan terbaiknya, dan kemudian mengirimkan pesan tersebut kepada dirinya sendiri. Komunikasi berjalan lancar dan efektif selama tidak ada gangguan atau kebisingan (Hardjana, 2003:11). Pada dasarnya hambatan dalam proses komunikasi dapat terjadi dan dapat menjadi salah satu ukuran keberhasilan komunikasi.

Komunikasi memiliki peran mendasar yang harus dijalankan untuk mencapai tujuan dari STRANAS. Komunikasi Strategs terdiri dari tiga komponen penting advokasi, mobilisasi sosial dan komunikasi perubahan perilaku (behaviour change communication/BCC). Advokasi ditujukan khususnya untuk para pembuat kebijakan dan pengambil keputusan serta organisasi dan lembaga yang relevan, agar mereka mengubah sikap dan cara pandang mereka, untuk mengembangkan dan mengimplementasikan kebijakan baru yang dapat mempengaruhi upaya pencegahan, perawatan, dukungan dan pengobatan HIV dan AIDS. Mobilisasi Sosial adalah proses mendapatkan mitra dan mengembangkan aliansi untuk memperluas respon terhadap HIV dan AIDS. Komunikasi perubahan perilaku meliputi pendekatan-pendekatan yang terarah dan terancang baik untuk mengubah perilaku pihak-pihak yang paling terkena dampak dan kelompok yang paling rawan.

Tanpa komunikasi, sebuah organisasi tidak dapat beroperasi dan mencapai tujuannya. Keberhasilan program dapat dipengaruhi oleh komunikasi antar pemangku kepentingan. Organisasi mengandalkan departemen komunikasi yang dilakukan oleh orang-orang dalam organisasi dengan tujuan membentuk fokus kerja yang baik untuk mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan.

Strategi Komunikasi verbal adalah proses penyampaian pesan, pemikiran ataupun perasaan kepada orang lain dengan menggunakan simbol atau pesan verbal. Yang dilakukan secara langsung atau tatap muka.

KPA menerapkan langkah-langkah pencegahan dan mitigasi tersebut dengan menerapkan program yang bertanggung jawab tanpa melanggar hak privasi individu. Hal itu diatur dalam Pasal 1 Ayat 6 Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009 tentang Berjangkitnya Penyakit Menular, dan segala upaya preventif menurunkan angka kematian, membatasi penularan dan penyebaran penyakit, dan dengan sendirinya, mencegahnya terjadi. Menyebar ke daerah lain. Fenomena di atas menimbulkan permasalahan yang perlu diteliti lebih lanjut. Untuk itu peneliti mengangkat masalah ini sebagai sumber penelitian yang berjudul “Strategi *“Komunikasi Pelaksanaan Upaya Pencegahan AIDS Komisi Penanggulangan AIDS Bagi Masyarakat di Kota Cirebon”*”.

Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Cirebon adalah sebuah lembaga negara nonstruktural (LNS) dan independen yang bertujuan untuk meningkatkan upaya pencegahan, dan penanggulangan AIDS di Kota Cirebon. Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Cirebon dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Wali Kota Cirebon Nomor 443.05/Kep.397/Masy/2004 Tentang Pembentukan Komisi Penanggulangan AIDS Kota Cirebon; kemudian diganti berdasarkan Surat Keputusan Wali Kota Cirebon Nomor 443.05/KEP.268-Adm.Kesra/2009 Tentang Pembentukan Kembali Komisi Penanggulangan AIDS Kota Cirebon, dan diubah kembali berdasarkan Keputusan Walikota Cirebon Nomor 443.24/Kep.109-Adm.Kesra/2019 tentang Pembentukan Komisi Penanggulangan AIDS Kota Cirebon.

Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Cirebon Memiliki tujuan yaitu, Tidak ada kasus HIV baru, tidak ada kematian dikarenakan virus AIDS, Tidak ada stigma dan diskriminasi pada odha (Orang dalam HIV dan AIDS)

Strategi Komunikasi Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) yang digunakan ada dua cara yaitu melalui verbal dan nonverbal, verbal komunikasi yang dilakukan secara langsung atau tatap muka dengan cara bersosialisasi ke masyarakat dan mengadakan workshop Pentaheliks atau multipihak yang menggabungkan berbagai pihak diantaranya pemerintah, masyarakat, akademisi, bisnis, dan media.

Sedangkan nonverbal komunikasi yang dilakukan secara tidak langsung dengan menggunakan media social seperti Instagram, youtube, website, facebook, dan tiktok.

Peran Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Cirebon yaitu merumuskan kebijakan, strategi, dan langkah-langkah yang diperlukan dalam rangka penanggulangan AIDS di wilayah kota Cirebon sesuai kebijakan, strategi, dan pedoman yang ditetapkan oleh Komisi Penanggulangan AIDS Nasional. Peran advokasi juga dilakukan oleh KPA kota Cirebon bekerjasama dengan LSM, Tokoh Masyarakat, dan Tokoh Agama.

Angka kasus HIV dan AIDS di Kota Cirebon pada tahun 2020 sebanyak 520 pengidap HIV dan AIDS dan meninggal sebanyak 0 orang, pada tahun 2021 sebanyak 368 pengidap HIV dan AIDS dan meninggal sebanyak 3 orang, pada tahun 2022 sebanyak 268 pengidap HIV dan AIDS dan meninggal sebanyak 1 orang. Maka dapat ditarik kesimpulan dari tahun 2020 sampai 2022 kasus HIV dan AIDS di kota Cirebon Menurun. Untuk data lebih lengkapnya bisa dilihat dilampiran.

Keberhasilan yang telah dicapai oleh Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) kota Cirebon salah satunya pada tahun 2015 yaitu menjadi KPA terbaik sepuluh jawa karena KPA kota Cirebon mempunyai sisi kebijakan yang lengkap dan pemberdayaan masyarakat yang aktif. Penghargaan ini diberikan pada pertemuan AIDS Nasional yang bertepatan di kota Makassar Dan pada tahun 2021 Ibu Zurmiyati selaku sekretaris KPA kota Cirebon mendapat penghargaan dari Bapak walikota sebagai relawan kemanusiaan terbaik. Sampai Akhirnya kota Cirebon mendapat penghargaan sebagai salah satu kota yang peduli terhadap HIV dan AIDS dari gubernur Jawa Barat.

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah penelitian ini adalah:

1. Masyarakat masih banyak yang belum mengetahui bahayanya terkena HIV dan AIDS.
2. Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) belum maksimal dalam menyebarkan informasi tentang bahayanya terkena HIV dan AIDS.

3. Masyarakat kurang memperdulikan tentang bahayanya terkena atau tertular penyakit HIV dan AIDS.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari perluasan masalah, peneliti memberikan fokus masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini yakni di Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Cirebon.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, penulis merumuskan pembahasan masalah penelitian ini pada pokok permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan komunikasi komisi penanggulangan AIDS (KPA) Kota Cirebon?
2. Bagaimana faktor pendukung Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Cirebon dalam mensosialisasikan pencegahan penularan HIV dan AIDS?
3. Bagaimana faktor penghambat Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Cirebon dalam mensosialisasikan pencegahan penularan HIV dan AIDS?
4. Bagaimana upaya pencegahan penularan Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Cirebon untuk mengurangi angka kenaikan HIV dan AIDS?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang tertulis diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi komunikasi yang dilakukan oleh komisi penanggulangan AIDS (KPA) Kota Cirebon dalam mensosialisasikan HIV dan AIDS.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Cirebon dalam mensosialisasikan HIV dan AIDS.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) di Kota Cirebon dalam mensosialisasikan HIV dan AIDS.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a) Peneliti

Peneliti dapat menjadi salah satu sarana dalam mencari dan menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang yang sedang diteliti serta dapat menjadi sebuah pemahaman lagi bagi masyarakat untuk lebih mengerti dan memahami bahayanya HIV dan AIDS.

b) Mahasiswa

Dengan penelitian ini mahasiswa dapat mengambil dan menambahkan wawasan seputar pengetahuan bahayanya terkena HIV dan AIDS dan dapat menjadi salah satu rujukan dalam penelitian selanjutnya.

c) Masyarakat

Peneliti dapat menjadi salah satu rujukan dalam mengambil keputusan dan menjadi manfaat sebagai sumber informasi dalam pencegahan HIV dan AIDS.

2. Manfaat Praktis

a) Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu masukan bagi para pembuat kebijakan yang terkait dengan penelitian ini dalam membuat program atau kegiatan dalam bidang keilmuan Komunikasi Penyiaran Islam.

b) Komisi Penanggulangan AIDS (KPA)

Dari penelitian ini peneliti berharap bahwasannya bisa menjadi salah satu rujukan atau masukan bagi Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) dalam mengambil kebijakan yang terkait dengan penelitian ini.